

**POLA INTERAKSI SIMBOLIK PADA KOMUNITAS PENGGEMAR SUPER JUNIOR
EVERLASTING FRIENDS (ELF) SURABAYA**

Anggie Wahyu Pusparatri

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Anggiewahyucantik90@yahoo.co.id

Pambudi Handoyo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
pam_pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Fenomena musik Korea di tahun 2011 di Indonesia menyebabkan banyak *boyband* dan *girlband* yang sangat digandrungi khususnya oleh remaja Indonesia, salah satunya adalah Super Junior. Nama penggemar Super Junior itu sendiri adalah *Everlasting Friends/E.L.F*. Para *E.L.F* di Indonesia tersebar keseluruh wilayah termasuk di kota Surabaya. Di Surabaya memiliki sebuah komunitas yang dibuat untuk tempat dimana para *E.L.F* Surabaya dan sekitarnya bisa berkumpul. Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead dan teori dramaturgi dari Erving Goffman. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan interaksionisme simbolik untuk membongkar dramaturgi, panggung depan dan panggung belakang adalah ketika para *E.L.F* berada di komunitas *E.L.F* Surabaya. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Spardley, yaitu key informant sebagai penentu subyek selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya interaksi simbolik; *pertama* adanya penggunaan bahasa atau istilah-istilah seperti penyebutan kakak-adik, penyertaan nama *fandom bias* dalam mengenalkan diri, dan istilah dari arti nama *bias*. *Kedua*, penggunaan atribut sebagai identitas diri yang digolongkan dengan tiga, yaitu yang ber ID card, tidak memiliki ID card, dan para admin. *Ketiga* adalah *fashion*

Keywords : *Everlasting Friends/E.L.F*, komunitas, Dramaturgi, interaksi simbolik.

Abstract

Korean music phenomenon in 2011 in Indonesia, causing many boyband and girlband very loved, especially by teenagers Indonesia, one of which is Super Junior. The name Super Junior fan is Everlasting Friends/E.L.F. The ELF in Indonesia spread throughout the region, including in the city of Surabaya. In Surabaya has a community that is made for the place where the ELF Surabaya and surrounding areas could be gathered. This study used Symbolic interactionism theory of George Herbert Mead and dramaturgical theory of Erving Goffman. Methods of research using qualitative methods of symbolic interactionism to dismantle dramaturgy, stage front and rear stage is c when the E.L.F in E.L.F community Surabaya. Data collection techniques acquired through observation, in-depth interviews (depth interview) by using the interview guide. Data were analyzed using analysis techniques Spardley, is key informants as a determinant of subsequent subjects. The results showed the presence of symbolic interaction: the first, the use of language or terminology such irtilah mention of brother and sister, the inclusion of the name of fandom bias in introducing ourselves. And the terms of the meaning of the name of bias. Second, which have an ID card, o not have an ID card and the admin. Third is fashion.

Keywords :Everlasting Friends/E.L.F , community, dramaturgi, symbolic interaction.

PENDAHULUAN

Fenomena musik *Korean Pop* sudah dikenal di Indonesia pada tahun 2011, Fenomena ini bisa disebut dengan *Korean Wave* atau *Hallyu Wave*. Fenomena ini

cukup mentenarkan *boyband* dan *girlband* Korea di Indonesia dan salah satunya adalah Super Junior. Super Junior sendiri adalah *boyband* asuhan SM Entertainment yang memuli debutnya pada tahun 2005 dengan 12 member/anggota dengan nama Super Junior05 dan pada

tahun 2006 tanggal 6 November boyband ini resmi medebut dengan tambahan satu orang member/anggota dan di hari inilah yang kemudian dijadikan sebagai hari jadi Super Junior. Super Junior memiliki 13 member/anggota dan 2 member/anggota Super Junior-M yang berasal dari China. Yaitu Leeteuk, Heechul, Hangeng, Yesung, Kangin, Shindong, Eunhyuk, Donghae, Siwon, Ryeowook, Kibum, Kyuhyun dan dua member Super Junior-M yaitu Zhoumi dan Henry.

Berbicara mengenai idola tidak lepas dari adanya seorang fans, fans Super Junior sendiri disebut dengan *Everlasting Friends/E.L.F* yang resmi didirikan pada tanggal 2 Juni 2008. *Everlasting Friends/E.L.F* sendiri memiliki arti yaitu "teman abadi", hal ini diharapkan agar Super Junior dan E.L.F akan menjadi teman yang abadi dan selamanya. *Everlasting Friends/E.L.F* memiliki slogan tersendiri untuk idolanya yaitu "13believe To Prom15e" artinya adalah meskipun saat ini banyak member/anggota Super Junior yang keluar, fakum dan melakukan wajib militer, selamanya Super Junior tetaplah 13 dan meskipun 2 member/anggota tambahan dari China hanya mengikuti kegiatan di Sub unit Super Junior-M mereka tetap merupakan keluarga Super Junior. *Everlasting Friends/E.L.F* memiliki warna kebanggaan sendiri yaitu warna biru safir atau *Sapphire Blue*. (superjunior.smtown.com/Intro)

Tampaknya nama-nama unik tersebut menjadi sebuah ikatan yang emosional antara fans dan penyanyi atau grup idolanya. Ini terlihat dari pemilihan nama yang memiliki arti yang sangat mendalam dan menyiratkan hubungan kedekatan antara artis dan fans yang diharapkan bisa membawa dampak yang bagus untuk karir sang idola. Dan mereka biasanya membentuk suatu komunitas di setiap negara atau di daerah untuk menyatukan musisi agar tetap mendukung idolanya.

Sama halnya dengan di negara lain, Indonesia juga memiliki jumlah komunitas pecinta Korea yang cukup fantastis, dan tersebar di berbagai kota. Salah satunya adalah Jawa Timur. Banyak komunitas-komunitas yang terbentuk yang berkaitan dengan *K-pop* atau sering disebut *K-popers*. *K-popers* adalah sebutan untuk orang-orang yang menggemari atau menyukai musik Korea. Dan mereka memiliki fandom yang mereka pilih untuk mendukung idolanya. *Fandom* itu sendiri adalah sebutan para pendukung atau fans dari sang idola. Seperti halnya dengan sebutan para *Everlasting Friends* atau *E.L.F* yang merupakan *fandom* dari para pecinta Super Junior. Di setiap *fandom* akan terpecah menjadi sebuah komunitas-komunitas yang berbeda, seperti misalnya komunitas *E.L.F* yang berada di setiap wilayah, sehingga mereka menyebutkan dengan nama komunitas *E.L.F* yang belakangnya diikuti dengan wilayah mereka.

Di Surabaya sendiri juga terdapat komunitas *Everlasting Friends/E.L.F*. komunitas ini berdiri sejak pada tanggal 30 Juli 2011. Meskipun baru terbentuk kurang lebih dua tahun, namun anggotanya tidak sedikit. Komunitas *Everlasting Friends/E.L.F* Surabaya ini bertujuan untuk menyatukan atau menjadi tempat berkumpulnya para *Everlasting Friends/E.L.F* yang berada di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Anggotanya kuarang lebih sudah 500 orang yang memiliki ID card. *Everlasting friends/E.L.F* yang terdaftar tidak hanya berasal dari Surabaya melainkan dari berbagai kota juga diijinkan bergabung dalam komunitas ini. Komunitas *Everlasting Friends/E.L.F* Surabaya memiliki banyak anggota yang terbagi dalam beberapa kategori, yaitu member ber ID card resmi, member tidak ber ID card dan member yang tergabung di dalam media sosial yaitu *facebook* dan *twitter*. Di *facebok*, *Everlasting Friends/E.L.F* yang tergabung sekitar 4800 ribu orang, sedangkan di *twitter* sudah memiliki pengikut mencapai 27 ribu *followers*.

Seperti komunitas pada umumnya, komunitas *Everlasting Friends/E.L.F* Surabaya juga dikelola oleh beberapa admin dan memiliki peraturan-peraturan yang harus diikuti. Komunitas ini setiap bulannya tidak jarang mengadakan peretemuan-pertemuan yang ditujukan untuk mempererat kedekatan antar member. Selain itu komunitas ini juga mengadakan acara gathering yang dibuat ketika ada acara khusus atau acara special seperti hari jadi boyband idola meeka yaitu Super Junior, hari jadi E.L.F internasional dan hari jadi komunitas mereka sendiri. Selain itu, di setiap ada member/anggota Super Junior berulang tahun juga akan diadakan acara gathering sebagai bentuk kecintaan mereka. Tidak hanya itu, komunitas ini juga mengadakan acara-acara sosial dan juga ikut berpartisipasi di setiap event-event besar yang diadakan komunitas lain seperti Komunitas Korean Lovers Surabaya atau *KLOSS* dan juga komunitas Pecinta Korea lainnya. Dalam sebuah komunitas, terdapat perbedaan-perbedaan dalam berinteraksi. Inilah yang menjadi focus penelitian. Yang dilihat dari sisi ketika para *Everlasting Friends/E.L.F* berada di dalam komunitas mereka.

KAJIAN TEORI

Teori Interaksioisme Simbolik Herbert Blummer

Herbert Mead mengungkapkan bahwa Interaksionisme Simbolik, mempelajari tentang suatu tindakan social dengan mempergunakan teknik intropeksi untuk dapat mengetahui tentang sesuatu yang melatar belakangi tindakan social itu dari sudut pandang *actor*, Mead juga merasa bahwa tindakan (*action*) itu merupakan aspek yang terselubung bagi perilaku (*behavior*). Mead

dengan Interaksionisme Simboliknya melihat suatu perbedaan antara keduanya. Perbedaan yang jelas adalah tentang penggunaan bahasa serta kemampuan belajar yang tidak dimiliki oleh binatang. (George Ritzer, 2004 : 51).

Teori ini lebih ditekankan kepada proses interpretasi yang diberikan oleh individu kepada stimulus yang datang. Kehidupan masyarakat jika dipandang menurut teori ini adalah individu/unit-unit tindakan yang terdiri dari sekumpulan orang-orang tertentu yang akan saling menyesuaikan/mencocokkan interpretasi. Yang dimiliki manusia hanyalah kapasitas untuk berfikir yang harus dibentuk dan diperhalus dalam proses interaksi social. pada sisi lain, interaksi simbolik memandang bahwa seluruh struktur dan institusi social diciptakan oleh adanya interaksi diantara orang-orang. Selain itu tingkah laku manusia tidak mutlak ditentukan oleh kejadian di masa lalu saja, melainkan juga dilakukan dengan sengaja. Mead, menjelaskan bahwa kemampuan seseorang untuk dapat merespon sebuah symbol-simbol diantara mereka dalam berinteraksi, membaawa penjelasan interaksionisme simbolik kepada konsep diri. Secara social seorang individu dapat memuji dirinya sendiri, menyalahkan dirinya sendiri, menghukumi dirinya sendiri dan seterusnya. Dengan kata lain, seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai obyek tindakannya sendiri. Diri (*self*) terbentuk dengan cara yang sama sebagai objek, melalui definisi yang dibuat bersama dengan orang lain. Mead mengidentifikasi dua aspek atau fase diri, yang ia namakan "*I*" dan "*Me*". (Engkus Kuswarno, 2009 : 114)

"Diri" dalam pernyataan Mead, pada dasarnya adalah proses social yang berlangsung dalam fase yang dapat dibedakan". "*I*" merupakan tanggapan spontan individu terhadap orang lain. Perlu diingat bahwa "*I*" dan "*me*" adalah proses yang terjadi di dalam proses diri yang lebih luas, keduanya bukanlah sesuatu (*things*). ini adalah aspek kreatif yang tidak dapat diperhitungkan dan tak teramalkan dari diri. Orang tidak dapat mengetahui terlebih dahulu tindakan aktor yang mengatakan "aku akan", tetapi apa tanggapan yang akan dilakukan, ia tak tahu dan orang lain pun tidak ada yang tahu. Kita tidak akan tau sama sekali tentang "*I*" dan melaluinya kita mengejutkan diri kita sendiri lewat tindakan kita. Kita hanya tahu "*I*" setelah tindakan telah dilaksanakan. Jadi, kita hanya tahu "*I*" dalam ingatan kita. "*I*" bereaksi terhadap "*me*" yang mengorganisir sekumpulan sikap orang lain yang dia ambil menjadi sikapnya sendiri. Dengan kata lain, "*I*" merupakan kecenderungan individu yang implusif, spontan, pengalaman tidak terorganisir atau yang dengan kata lain mempresentasikan kecenderungan individu yang tidak terarah. "*Me*" menunjukan individu yang berkerjasama dengan orang lain, meliputi seperangkat sikap dan definisi berdasarkan pengertian dan harapan orang lain yang dapat diterima oleh kelompoknya. (Bernard Raho, 2007 : 104)

Teori Dramaturgis Erving Goffman

"Diri" menurut pandangan yang dijelaskan Goffman, diri dibentuk oleh pendekatan dramaturginya ini.

Menurut Goffman (sebagaimana menurut Mead dan interaksionis simbolik lainnya) diri adalah : Bukan sesuatu yang bersifat organik yang mempunyai tempat khusus. Dalam menganalisis diri, kita mengambilnya dari pemilikinya. (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2010 : 298)

Dalam keadaan yang demikian, maka guna mempertahankan gambaran diri yang stabil, manusia cenderung melakonkan peran-peran sebagaimana halnya seorang aktor atau aktris memainkan perannya diatas panggung pertunjukkan. Karena itu Goffman cenderung melihat kehidupan sosial sebagai satu seri drama atau seri pertunjukkan di mana para aktor memainkan peran-peran tertentu. Pendekatan ini disebut dengan pendekatan dramaturgi. Dalam pendekatan ini dia membandingkan kehidupan sosial sebagai sebuah pertunjukan atau drama. Dalam pertunjukan itu, panggung berarti lokasi atau tempat di mana kehidupan sosial itu berlangsung, drama atau pertunjukan adalah kehidupan sosial, sedangkan aktor-aktris adalah posisi atau status-status tertentu di dalam masyarakat.

Goffman melihat self bukan sebagai milik aktor atau pelaku, melainkan produk atau hasil interaksi antara aktor dan penonton. Artinya, Self mengarahkan tingkah lakunya sesuai dengan harapan penonton yang diperoleh aktor ketika berinteraksi dengan penonton. Oleh karena Self adalah profuk atau hasil interaksi antara aktor dan penonton maka ada kemungkinan bahwa interaksi selama pertunjukan itu bisa terganggu. Maka dari itu di dalam pendekatan dramaturgi ini, Goffman ingin menyelidiki proses-proses yang ditempuh oleh aktor untuk mengatasi gangguan-gangguan yang mungkin saja timbul dalam interaksi tersebut.

Goffman mempunyai asumsi bahwa ketika individu-individu berinteraksi atau memainkan lakon-lakon dalam panggung sandiwara, maka mereka ingin supaya diri (*self*) mereka diterima. Tetapi di pihak lain, ketika mereka memainkan peran-perannya, mereka tetap menyadari kemungkinan akan adanya penonton yang bisa mengganggu pertunjukan mereka. Oleh karena itu, para aktor harus selalu menyesuaikan dirinya dengan keinginan dan harapan penonton. Para aktor itu berharap bahwa Self atau Diri yang mereka tampilkan dalam pertunjukan itu, cukup kuat atau mengesankan sehingga para penonton bisa memberikan definisi (*deskripsi*) tentang diri mereka (*aktor-aktor*) itu sesuai dengan keinginan aktor-aktor itu sendiri. Hal itu berarti bahwa para aktor mengharapkan bahwa para penonton bisa mempunyai gambaran atau ideal positif tentang diri mereka, yakni gambaran yang sesuai dengan keinginan dan harapan aktor-aktor itu sendiri.

Dalam mengikuti sebuah analogi teater, Goffman membedakan dua bagian yaitu bagian panggung depan atau front stage dan bagian panggung belakang atau back stage. Mengenai bagian depan panggung, Goffman juga berbicara bagian depan panggung itu berfungsi untuk mendefinisikan situasi. Kemudian Goffman masih membedakan bagian dari front-stage itu. Yaitu setting yang merupakan bagian-bagian secara fisik (*alat-alat*) yang harus berada disana apabila si actor tampil. Dan yang kedua adalah personal front yang merupakan

barang-barang yang membantu memberi kesan kepada para penonton.

Goffman juga mendiskusikan tentang *back stage* (bagian belakang panggung), dimana bermacam-macam tindakan atau tingkah laku non-formal, boleh muncul. Bagian belakang panggung biasanya tertutup atau terpisah dari bagian depan panggung atau tidak bisa dilihat dari bagian depan panggung. Para pembawa acara atau aktor mengharapkan dan selalu mengusahakan supaya para penonton tidak boleh muncul pada bagian belakang panggung. Performance akan menjadi lebih sulit apabila mereka tidak berhasil mencegah penonton memasuki back stage. Dalam dunia sosial, *back stage* ini adalah tempat atau situasi di mana seorang individu tidak perlu bertingkah laku sesuai dengan harapan-harapan orang dari statusnya itu.

Dalam *Presentation Of Self*, Goffman memiliki pandangan umum terhadap kehidupan manusia, apakah itu secara individual atau dalam kelompok, adalah mengejar tujuan mereka masing-masing dan dengan sinis tak menghiraukan kepentingan-kepentingan orang lain. Disini individu dipandang sebagai sekumpulan pertunjukan bertopeng yang menyembunyikan diri yang sinis dan manipulative.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dalam hal ini peneliti berusaha masuk ke dalam konseptual subyek yang diteliti sehingga dapat mendeskripsikan tentang para *Everlasting Friends/E.L.F* tersebut. Lokasi penelitian dilakukan di Surabaya Karena Surabaya merupakan tempat adanya Komunitas *Everlasting Friends/E.L.F* Surabaya. Subyek dalam penelitian ini adalah para *Everlasting Friends/E.L.F* di komunitas E.L.F Surabaya, dengan menggunakan system *snowball*, yaitu pemilihan penelitian yang dianggap sebagai *key informan*.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer meliputi pengamatan atau observasi. Partisipasi ini dilakukan di untuk mengejar obyektivitas dan meminimalkan subyektivitas (Iskandar, 2009: 122). Serta data sekunder yaitu sumber-sumber buku, skripsi terdahulu, jurnal, artikel, dokumen E.L.F Surabaya dan sumber – sumber dari internet.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber yang dikumpulkan. Hasil temuan data dianalisis dengan menggunakan analisis model *Spradley* yaitu proses penelitian terdiri atas: pengamatan deskriptif, analisis domein, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema (Moleong 2010: 302)

HASIL PEMBAHASAN

Konsep Dramaturgi “Panggung depan dan Belakang” para *Everlasting friends/E.L.F* :

Komunitas *Everlasting Friends/E.L.F* Surabaya adalah merupakan panggung depan yang dimaksud. Karena di dalam komunitas para *Everlasting friends/E.L.F* terikat oleh adanya peranan dan norma-norma yang membuat para *Everlasting Friends/E.L.F* harus diikuti. Sedangkan panggung belakang yang dimaksud disini adalah ketika para *Everlasting Friends/E.L.F* sedang tidak berada di komunitas.

Pola interaksi simbolik di Panggung depan (Front Stage)

a. *Setting*

Dalam hal ini *setting* yang dimaksud dalam hal inidalah pemakaian atribut-atribut yang dimana para *Everlasting Friends/E.L.F* harus menggunakannya ketika berada di komunitas. Atribut-atribut inilah yang menandakan identitas diri mereka sebagai penggemar junior, yang dapat dibedakan 3 kategori yaitu :

1. E.L.F yang memiliki ID card

Bagi mereka yang memiliki ID card, di setiap acara gathering diwajibkan membawa ID Card. Mereka selalu meletakkan ID card mereka di tempat yang terlihat misalnya dikalungkan di leher. ini salah satu agar diketahui oleh panitia, karena ketika gathering akan mendapatkan sebuah goodies. Ini lah keistimewaan para E.L.F yang memiliki ID card, selain diskon untuk tiket HTM. Menggunakan T-shirt atau jaket atau atribut lain yang dimiliki. seperti contohnya kaos, jaket atau atribut-atribut lainnya seperti tas, topi, sepatu dan lain-lain.

2. E.L.F yang tidak memiliki ID card

Bagi mereka yang tidak memiliki ID Card bukan masalah, di komunitas *Everlasting Friends/E.L.F* memperbolehkan setiap member/anggota *Everlasting Friends/E.L.F* yang tergabung secara online atau tidak online, maksudnya adalah para *Everlasting Friends/E.L.F* online adalah mereka yang tergabung di media sosial. Karena tidak memiliki ID Card, mereka juga diharuskan menggunakan pakaian yang menunjukkan bahwa dirinya adalah penggemar Super Junior, atau paling tidak menggunakan pakaian yang berwarna biru. Ketika berkumpul, para *Everlasting friends/E.L.F* paling sering adalah menggunakan pakaian-pakaian yang memiliki logo atau lambang dari idolanya, seperti contohnya kaos, jaket atau atribut-atribut lainnya seperti tas, topi, sepatu dan lain-lain.

3. Para admin E.L.F Surabaya

Dan untuk para admin sendiri, mereka memiliki kaos yang di design sendiri sebagai penanda bahwa mereka adalah admin atau pengurus acara, biasanya mereka menggunakan kaos yang berlambang *E.L.F* Surabaya. Dan ketika diadakan acara gathering juga dilengkapi dengan barang-barang lain yang akan dipakai untuk memeriahkan acara, seperti balon yang berwarna biru, *lighstik* Super Junior atau *lighstik bias* masing-masing.

b. *Personal front*

Gaya (*manner*)

Ketika para Everlasting Friends/E.L.F sedang bersama komunitas mereka, para E.L.F cenderung menggunakan gaya yang berbeda yang hanya mereka gunakan ketika bersama komunitasnya. Diantara lain adalah :

1. Penggunaan bahasa

Ketika berada di komunitas, para *Everlasting Friend/E.L.F* cenderung sering menyelipkan bahasa-bahasa Korea. Bahasa-bahasa yang digunakan juga berdasarkan dengan siapa mereka berbicara. Ketika berbicara dengan seseorang yang lebih senior dan berdasarkan perbedaan umur. Untuk penyebutan kata senior dan junior mereka juga sering mengambil dari bahasa Korea. Untuk menyebutkan seorang senior biasanya mereka mengatakan “*sunbae*” dan untuk junior yaitu “*hoobae*”. Dan di dalam komunitas mereka menyebutkan seseorang yang lebih muda atau seseorang yang baru bergabung dengan sebutan “*magnae*”.

Seperti halnya di negaranya, bahasa yang digunakan ada dua yaitu bahasa formal dan informal. Bahasa-bahasa yang sering digunakan adalah ketika mengucapkan salam dalam bahasa formalnya yang digunakan adalah “*Anyyeong Haseyo*” dan untuk bahasa informalnya cukup mengucapkan “*anyyeong*”. Selain itu, bahasa yang sering digunakan para E.L.F ketika berkumpul dengan komunitasnya adalah penggunaan kata saya dan kamu. Dalam bahasa formal, mereka sering menggunakan “*naneun*”, sedangkan untuk bahasa informalnya adalah “*na*” atau “*naega*”. Untuk kata kamu dalam bahasa formal yang digunakan adalah “*noeneun*” dan informalnya hanya menyebutkan kata “*noe*”. Dan untuk mengucapkan rasa terima kasih juga, bahasa formal yang digunakan adalah “*gomawoyo*” atau “*khamshamnida*”, dan untuk bahasa informalnya mereka lebih sering menggunakan kata “*gomawo*”.

2. Istilah penyebutan kakak atau adik

Para *Everlasting Friends/E.L.F* selalu memanggil idola mereka dengan sebutan “*oppadeul*” atau yang diambil dari kata *Oppa* yang berjumlah lebih dari satu orang. *Oppa* adalah bahasa Korea yang berarti kakak laki-laki, atau kakak kesayangan. Selain itu memanggil *eonni* terhadap para admin dan seseorang yang lebih tua dari dirinya. *Eonni* sendiri adalah berarti kakak perempuan dalam bahasa Korea, berbeda dengan di negara aslinya, disini mereka akan memanggil *eonni* mereka dengan cara yang berbeda dan lebih singkat yaitu “*Eon*”. Sedangkan untuk panggilan adik, mereka menggunakan kata “*saeng*”, yang diambil dari kata *dongsaeng*. *Dongsaeng* sendiri adalah berarti adik perempuan/laki-laki.

3. Penyertaan nama *fandom bias* dalam mengenalkan diri

Untuk meminta para anggota lain menyebutkan perkenalan, biasanya yang diucapkan adalah kata “*intro*”. Kata *intro* sendiri adalah kata untuk seseorang

agar mereka mengenalkan diri mereka, biasanya terdiri dari nama, umur, asal dan nama *bias*.

Dalam mengenalkan diri mereka sendiri juga selalu menyertakan nama *bias* yang disukai. *Bias* adalah istilah dari seseorang yang disukai atau sama dengan halnya anggota di *boyband/girlband* kesukaanya. Karena di Super Junior sendiri setiap member/anggotanya memiliki nama *fandom personal* yang dimiliki, begitu juga halnya ketika para *Everlasting Friends/E.L.F* ini ketika mengenalkan dirinya terhadap *Everlasting friends/E.L.F* yang lainnya. *Fandom* adalah istilah dari nama penggemar. Kebanyakan dari mereka juga memiliki nama-nama Korea yang diambil dari nama dirinya yang kemudian digabungkan dengan nama *bias* nya. selain itu juga ada penggolongan nama Korea berdasarkan tanggal lahir mereka, ini juga salah satu cara mereka mengenalkan diri dengan menyebutkan nama korea yang mereka miliki. Selain itu juga istilah – istilah pacar, suami, juga sering disebutkan, seperti contohnya menganggap *bias* adalah pacar, suami dan kakak mereka.

4. Istilah arti nama *bias*

Dalam menyebut nama member/anggota Super Junior, para *Everlasting Friends/E.L.F* juga memiliki panggilan sendiri. Sesuai dengan arti nama yang dimiliki oleh para member/anggota. Seperti contohnya, Leeteuk yang dipanggil dengan sebutan *Angel withouts wings* atau malaikat tanpa sayap karena nama Leeteuk dalam bahasa Korea adalah *cheongsang* atau malaikat..

5. Nama Korea

Sebagai seorang penggemar orang Korea, kebanyakan dari para *Everlasting Friends/E.L.F* di komunitas E.L.F Surabaya memiliki nama Korea. Berbagai macam cara bisa ditemukan untuk menemukan nama Korea. Yaitu menggunakan berdasarkan tanggal, bulan, dan tahun lahir kita. Dan juga berdasarkan nama serta marga *bias* yang dimiliki

Penampilan

Dalam tata busana atau *fashion*, para *Everlasting friends/E.L.F* ada beberapa kategori yaitu:

1. *Everlasting Friends/E.L.F* lama atau para senior. Para *Everlasting friends/E.L.F* lama atau senior biasanya hanya menggunakan pakaian-pakaian atau aksesoris yang sesuai kebutuhan saja sebagai penanda. Mereka tidak ingin tampil berlebihan, terkadang mereka hanya menggunakan satu atribut atau aksesoris pendukung yang sesuai dengan pakaian yang mereka kenakan.

2. Para *Everlasting Friends/E.L.F* baru. Para *Everlasting Friends/E.L.F* baru atau yang baru bergabung dengan komunitas, mereka cenderung memakai pakaian atau barang serta aksesoris yang berlebihan. Seperti contohnya, mereka menggunakan kaos, jaket, topi dan aksesoris kecil Super Junior lainnya secara bersamaan seolah-olah mereka ingin menunjukkan semua yang dimilikinya. Dan dalam

merespon sesuatu seperti contohnya ketika dalam gathering diputar sebuah video Super Junior, mereka akan tampak lebih heboh dan terkadang bersikap berlebihan.

3. Warna identitas. Dalam Selain atribut Super Junior, para *Everlasting Friends* juga cenderung menyukai apapun yang berwarna biru. Tidak jarang, benda-benda yang mereka miliki mulai dari barang yang kecil atau yang besar, semuanya berwarna biru. Warna biru sendiri adalah warna kebanggaan yang dimiliki oleh *boyband* kesukaan mereka yaitu Super Junior.

4. *Gesture* atau menirukan sang idola. Ini lebih sering dapat dilihat dari *Everlasting Friends/E.L.F* yang laki-laki. Fans perempuan juga terkadang mengikuti seperti itu namun hanya beberapa saja. Tidak sedikit dari mereka para fans laki-laki, sebagian dari mereka sangat mengikuti *gesture* dari sang idola, seperti contohnya mereka mengikuti *style*, mulai dari pakaian, gaya rambut dan cara berfoto seperti idola mereka.

5. Penggemar perempuan (*fansgirl*) dan penggemar laki-laki (*fansboy*). Komunitas *Everlasting Friends/E.L.F* memiliki dua golongan *Everlasting friends/E.L.F* yang dikategorikan berdasarkan jenis kelamin. Yaitu *fansgirl* dan *fansboy*. *Fansgirl* sendiri berarti penggemar perempuan dan *fansboy* berarti penggemar laki-laki. Di komunitas *Everlasting Friends/E.L.F* sendiri kebanyakan di dominasi oleh *fangirl*. Hal ini dikarenakan *fangirl* lebih cenderung berani menunjukkan diri di luar, sedangkan *fanboy* kebanyakan hanya menggunakan sarana dunia maya. *Fanboy* cenderung lebih mengekspresikan bahwa dirinya adalah *Everlasting Friends/E.L.F* hanya di dunia maya, ini dikarenakan *fanboy* takut dengan pandangan orang-orang di sekitar yang akan menganggap mereka laki-laki tidak normal. *Everlasting Friends/E.L.F* perempuan lebih suka mengoleksi barang-barang idola mereka dan terlihat lebih ekspresif ketika menunjukkan kecintaannya terhadap idolanya. Berbeda dengan *Fangirl*, *fanboy* akan lebih menonjolkan *gesture* mereka, contohnya dengan cara berpakaian mereka yang meniru idola mereka.

Interaksi simbolik panggung belakang (*back stage*).

Dalam hal ini yang dimaksud panggung belakang adalah ketika para *Everlasting Friends/E.L.F* sudah keluar dari sebuah komunitas. Yang dimana ketika tidak sedang berada di dalam komunitas, para *Everlasting Friends/E.L.F* tidak lagi menggunakan bahasa-bahasa Korea atau istilah-istilah yang seperti biasanya mereka gunakan ketika berada dan berkumpul dengan komunitas *Everlasting Friends/E.L.F* Surabaya, mereka akan menjadi diri mereka sendiri. Mereka hanya akan menggunakan bahasa-bahasa sehari-hari mereka yang mudah di pahami oleh orang sekitarnya. Hal ini dikarenakan, apabila mereka menggunakan bahasa-bahasa atau istilah-istilah yang biasanya mereka gunakan ketika di komunitas hanya akan menjadikan dirinya

sebagai orang aneh di mata orang lain yang tidak mengerti dunia para *Everlasting Friends/E.L.F*.

Ketika tidak bersama komunitas, mereka juga tidak perlu menyebutkan nama korea atau sebutan biasa mereka. Mereka hanya akan menyebutkan nama asli mereka sendiri. Karena sudah tidak terikat dengan aturan-aturan yang ada di komunitas mereka bebas menggunakan bahasa apapun ketika memanggil senior atau junior mereka, dan memanggil kakak dan juga adik. Untuk pengucapan bahasa formal dan informal, mereka juga tidak melakukannya. Mereka akan lebih memilih menggunakan bahasa informal atau bahasa Indonesia seperti biasanya apapun. Dan ketika para *Everlasting Friends/E.L.F* sedang berada di luar komunitas, para *Everlasting Friends/E.L.F* ini tidak diharuskan memakai atribut mereka seperti pada saat berada di komunitas.

Mereka hanya meninggalkan atau sedikit menyembunyikan atribut-atribut mereka sebagai penggemar Super Junior. Mereka mengenakan pakaian sesuai dimana mereka berada, ketika berada di rumah dan ketika berada di tempat kerja atau tempat belajar. Terkadang mereka hanya menggunakan barang-barang idola atau *bias* mereka seperti kaos, jaket, tas dan lain-lain hanya karena mereka ingin saja. Dan mereka juga menggunakan *fashion* yang tidak berlebihan, ini juga dikarenakan untuk menghindari pandangan orang agar mereka tidak dianggap aneh oleh orang yang tidak mengerti dunia mereka.

SIMPULAN

Komunitas *Everlasting Friends/E.L.F* Surabaya adalah merupakan panggung depan yang dimaksud. Yang dimana ketika mereka berkumpul di dalam komunitas, mereka diharuskan mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh komunitas. Banyak hal yang dikategorikan di dalam panggung belakang yaitu *setting* dan *personal front*.

Setting dari komunitas *Everlasting Friends/E.L.F* Surabaya bisa dilihat dari cara mereka menggunakan atribut-atribut yang mereka gunakan ketika berkumpul di komunitas. Untuk penggunaan atribut juga dibedakan menjadi tiga kategori yaitu para *Everlasting Friends/E.L.F* yang memiliki ID card, para *Everlasting Friends/E.L.F* yang tidak memiliki ID card dan para admin dari komunitas *Everlasting Friends/E.L.F* Surabaya

Dan kemudian *personal front*, yang dibedakan menjadi gaya dan penampilan. Yang dimaksud gaya atau *manner* ini adalah pemakaian bahasa atau istilah. Di dalam komunitas *Everlasting Friends/E.L.F*, para *Everlasting Friends/E.L.F* lebih sering menyelipkan bahasa Korea yang berdasarkan perbedaan umur dan senior atau junior. Seperti di negaranya, bahasa yang digunakan yaitu bahasa Korea formal dan informal. Selain itu banyak istilah-istilah yang digunakan ketika berada di dalam komunitas. Dalam menyebutkan mana kakak atau adik, mereka memiliki cara tersendiri. Selain itu ketika mengenalkan diri, para *Everlasting*

Friends/E.L.F di komunitas cenderung menyertakan nama *fandom* personal dari *bias* mereka. Dan juga ketika menyebutkan nama *bias*, para *E.L.F* menggunakan istilah sesuai dari arti nama *bias* mereka. Dan sebagai penggemar orang Korea, para *Everlasting Friends/E.L.F* banyak yang memiliki nama korea.

Dalam penampilan, komunitas *Everlasting Friends/E.L.F* juga terdapat beberapa macam dalam penataan busana yang mereka kenakan ketika berkumpul. Para *Everlasting Friends/E.L.F* lama yang hanya menggunakan pakaian-pakaian sesuai kebutuhan untuk identitas diri mereka. Dan untuk para *Everlasting Friends/E.L.F* yang baru, mereka cenderung terlalu berlebihan dalam menggunakan pakaian atau aksesoris, seolah-olah mereka ingin menunjukkan semua yang dimilikinya. Di dalam komunitas *Everlasting Friends/E.L.F* Surabaya yang tampak jelas terlihat adalah para *Everlasting Friends/E.L.F* cenderung menyukai apapun yang berwarna biru sesuai dengan warna dari *fandom Everlasting Friends/E.L.F*. dan juga, kebanyakan yang bisa dilihat dari para *fanboy E.L.F* lebih sering meniru gesture idola mereka, seperti cara berpakaian, gaya rambut dan bahkan gaya berfoto mereka.

Dan panggung belakang para *Everlasting Friends/E.L.F* adalah ketika mereka sudah tidak lagi bersma komunitas *Everlasting Friends/E.L.F* Surabaya. Para *E.L.F* akan menunjukkan diri mereka secara utuh bukan sebagai *E.L.F* yang harus menggunakan bahasa-bahasa Korea atau istilah-istilah yang hanya mereka gunakan ketika berada di dalam komunitas. mereka akan mengenakan pakaian-pakaian yang disesuaikan sesuai dimana mereka sedang berada. Ketika mereka di kantor, di rumah, di sekolah atau di dalam masyarakat luas. karena tidak lagi terikat oleh aturan-aturan yang harus dilakukan ketika berada di komunitas *Everlasting Friends/E.L.F* Surabaya, mereka akan cenderung menyembunyikan diri mereka sebagai *E.L.F* seperti penggunaan atribut atau nama korea. Ini dikarenakan para *E.L.F* menghindari diri agar mereka tidak dianggap aneh oleh masyarakat yang tidak mengerti dunia mereka.

DAFTAR PUSTAKA

George Ritzer. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada

Kuswarno, Engkus, 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran

Ritzer, George dan Goodman, Doyglas J. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:Kencana.

Bernard Raho, SVD. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisier.

Moleong J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

<http://superjunior.smtown.com/Intro>